

**PA'DEKKO UGI DI BIALO BULUKUMBA
(PERGESERAN MAKNA DALAM KONTEKS MASYARAKAT TRADISIONAL)**

ABSTRAK

SYAMSUL FAJRI. "*Pa'dekko Ugi di Bialo Bulukumba (Pergeseran Makna dalam Konteks Masyarakat Tradisional)*". (Dibimbing oleh A. Halilintar Latief dan Andi Agussalim AJ)

Pa'dekko serta berbagai rutinitas masyarakat agraris di desa Bialo adalah sebuah proyeksi budaya tradisional. Upacara ritual serta perlakuan-perlakuan khusus para petani di Desa Bialo terhadap padi selama proses penanaman hingga pada proses penuaian padi, menggambarkan adanya etika-etika tertentu yang membangun norma-norma pada masyarakat desa Bialo dalam bercocok tanam. Namun Seiring perkembangan zaman, etika-etika ini mulai ditinggalkan, manusia lebih cenderung pada ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang menyajikan berbagai fungsi praktis dalam kehidupan. Oleh karena itu rumusan masalah dalam penelitian ini adalah; (i) Komponen fisik dan komponen sosial apa saja yang digunakan sebagai sistem simbol oleh orang-orang yang berada di Desa Bialo dalam *pa'dekko* Ugi? (ii) Apa makna interaksi simbolik yang dibangun dalam *pa'dekko* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Bialo? (iii) Bagaimana perubahan makna simbolik *pa'dekko* bagi masyarakat desa Bialo?

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (i) Masyarakat desa bialo di Bulukumba sejak lama telah memanfaatkan berbagai simbol dalam interaksi sosial sebagai respon terhadap situasi sosial yang mereka hadapi. Salah satu respon mereka terhadap lingkungan dan masyarakat adalah tradisi penghormatan pada Dewi Padi yaitu dengan dilaksanakannya upacara *pa'dekko*. (ii) Interaksi sosial yang dibangun oleh tradisi *pa'dekko* melahirkan produk makna yang telah mengakar dari generasi ke generasi di desa Bialo. Dalam kehidupan sosial, rangkaian bunyi *dekko* yaitu *mappacece'*, *mapparimba*, *mangngolai* dan *mappadudu* yang jika dikomposisikan dalam sebuah sajian *pa'dekko* akan membangun makna *timo' topi na mappa' botting* yang secara simbolik memberikan gambaran tentang siklus perkawinan orang-orang di desa Bialo. (iii) Setiap individu dalam masyarakat Bialo bebas menginterpretasikan makna *pa'dekko*. Seiring dengan perubahan pola pikir dan pola mata pencaharian hidup orang-orang didesa Bialo pun menginterpretasikan dan memfungsikan ulang *pa'dekko* dalam berbagai fungsi baru yang lebih condong kepada fungsi praktis dan fungsi estetis. Perubahan fungsi-fungsi tersebutlah yang mempengaruhi pergeseran makna *pa'dekko* bagi masyarakat Desa Bialo.

ABSTRACT

SYAMSUL FAJRI. "*Pa'dekko Ugi in Bialo Bulukumba (Shift of Meanings in the Context of Traditional Society)*". (Guided by A. Halilintar Latief and Andi Agussalim AJ)

Pa'dekko as well as various routines of agrarian society in the village of Bialo is a projection of traditional culture. The ritual as well as specific treatments in the village Bialo farmers against planting rice during the process until the rice harvest process, describing their specific ethics establish norms for the village community Bialo in planting. But As the times progressed, these ethics began to be abandoned, humans were more inclined to modern science and technology that presented many practical functions in life. Therefore the formulation of the problem in this research is; (i) What physical components and social components are used as

symbol systems by persons residing in Bialo Village in *pa'dekko Ugi*? (ii) What is the meaning of symbolic interaction built in *pa'dekko* by the people of Bialo Village? (iii) How does the symbolic change of *pa'dekko* change for the villagers of Bialo?

The results show that (i) Bialo villagers in Bulukumba have long used various symbols in social interaction as a response to the social situation they face. One of their responses to the environment and society is a tradition of reverence for the Goddess of Rice is the implementation of *pa'dekko* ceremony. (ii) social interaction built by tradition *pa'dekko* delivery of products meaning rooted from generation to generation in the village Bialo. In social life, a series of sounds that *mappacece*, *mapparimba*, *mangngolai* and *mappadudu* that if composed in a dish *pa'dekko* will construct meaning *timo' topi na mappa' botting* which symbolically gives an overview of the marital cycle people in the village Bialo. (iii) Each individual in the society are free to interpret the meaning *pa'dekko* Bialo. Along with the change of mindset and patterns of livelihood of people in villages Bialo also interpret and reworking *pa'dekko* in a variety of new functionality that is in favor of practical function and aesthetic function. Changes in functions that affect the shift of meaning *pa'dekko* for Bialo Village community.

Pengantar

Manusia diciptakan memiliki kemampuan yang kompleks, termasuk mampu melabelkan berbagai hal yang ada disekelilingnya. Segala sesuatu yang menjadi stimulus bagi indera, dilabelkan kedalam berbagai bentuk penyimbolan. Pelabelan-pelabelan tersebutlah yang kita kenal dengan praktik signifikansi. Praktik-praktik signifikansi ini terus berkembang, seiring dengan adanya rasa saling ketergantungan antara manusia satu dengan manusia lainnya, yang kemudian secara instingtual mendorong manusia untuk berfikir menciptakan sebuah sistem simbol. Sistem simbol tersebutlah yang manusia gunakan sebagai medium dalam berinteraksi lalu kemudian eksistensinya disepakati oleh manusia-manusia lainnya untuk menjadi sebuah pola komunikasi yang melahirkan sebuah bahasa, dan akhirnya berkembang dan terus berkembang sehingga membangun sebuah entitas yang kita sebut dengan “budaya”.

Engkus Kuswarno (2008; 8) mengatakan bahwa “dari sekian banyak kegunaan budaya, para pakar antropologi budaya percaya bahwa bahasalah yang memegang peranan utama dalam

perkembangan budaya manusia”. Hal ini karena bahasa merupakan medium utama untuk meneruskan adat istiadat dari generasi yang satu kegenerasi lainnya. Kuswarno memperkuat argumentasi ini dengan mengungkapkan sebuah pandangan etnografi bahwa:

Bahasa menjadi unsur pertama sebuah kebudayaan, karena bahasa akan menentukan bagaimana masyarakat menggunakannya mengkategorikan pengalamannya. Bahasa akan menentukan konsep dan makna yang dipahami oleh masyarakat, yang pada gilirannya akan memberikan pengertian mengenai pandangan hidup yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. dengan kata lain makna budaya yang mendasari kehidupan masyarakat, terbentuk dari hubungan antar simbol-simbol/bahasa. (Engkus Kuswarno, 2008; 9)

Sedemikian pentingnya peranan bahasa bagi kebudayaan, sehingga para pakar antropologi menempatkan bahasa dalam unsur pertama dari tujuh unsur kebudayaan universal (*cultural universal*). C. Kluckhohn (dalam Engkus Kuswarno, 2008; 9) menguraikan tujuh unsur kebudayaan yang dimaksud sebagai berikut: 1) Bahasa, 2) Sistem Pengetahuan, 3) Organisasi Sosial 4)

Sistem Peralatan Hidup, 5) Sistem Mata Pencarian Hidup, 6) Sistem Religi dan, 7) Kesenian.

Berdasarkan bentuknya, pola komunikasi dikategorikan dalam dua jenis, yaitu pola komunikasi verbal dan pola komunikasi non verbal. Komunikasi verbal adalah sebuah pola komunikasi berupa penyampaian pesan atau informasi dalam bentuk lisan maupun tulisan, sedangkan komunikasi non verbal adalah sebuah pola komunikasi berupa penyampaian pesan atau informasi dalam bentuk penyimbolan. Selain itu berdasarkan sifatnya komunikasi juga dikategorikan kedalam dua jenis, yaitu pola komunikasi vertikal dan pola komunikasi horizontal. Pola komunikasi vertikal merupakan sebuah pola komunikasi yang bersifat transendental, sedangkan pola komunikasi horizontal merupakan sebuah pola komunikasi yang bersifat sosial.

Memahami pola interaksi yang ada dalam suatu masyarakat, tidak selamanya harus memandang komunikasi pada suatu pola perilaku tutur semata, walaupun secara garis besar pola perilaku tutur merupakan sebuah gambaran umum (regularitas) dari sebuah pola interaksi dan komunikasi yang ada dalam kehidupan masyarakat, akan tetapi perlu dipahami bahwa sebuah pola interaksi dalam sebuah masyarakat merupakan sebuah kolektifitas yang ditopang oleh pola-pola interaksi yang bersifat abstrak yang wujud dalam sebuah interaksi.

Lingkungan, dalam hal ini fisik maupun psikis akan membantu manusia untuk menyesuaikan diri, hal ini kemudian menjadi sebuah implikasi dalam sebuah sistem komunikasi bagi manusia. Artinya setiap pola komunikasi yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan manusia sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik berupa faktor internal maupun berupa faktor eksternal. Masyarakat yang tumbuh dan berkembang dalam kawasan lingkungan maritim misalnya, akan memiliki pola

perilaku komunikasi maritim, yang secara fisik akan dipengaruhi oleh lingkungan geografis maritim dan secara psikis akan dipengaruhi oleh aktivitas kemaritiman. Begitu pula dengan masyarakat yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan masyarakat agraris. Mereka tumbuh dan berkembang dengan pola komunikasi yang secara fisik dan psikisnya juga dipengaruhi oleh aktivitas dalam letak geografis yang agraris. Inilah yang menjadi salah satu faktor yang melahirkan keanekaragaman pola komunikasi dalam setiap masyarakat komunal.

Manusia sebagai makhluk berbudaya, melakukan komunikasi dengan cara melontarkan simbol yang kemudian dimaknai dalam rangkaian interaksi yang terjalin dalam kehidupan sosial. Menurut Chris Barker (2000; 71), “memahami kebudayaan berarti mengeksplorasi bagaimana makna dihasilkan secara simbolis melalui praktik-praktik signifikansi bahasa”. Berdasarkan argumentasi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa studi kebudayaan sangat berkaitan erat dengan penyimbolan. Penyimbolan sebagai induk (*root*) dari sebuah studi bahasa dan komunikasi akan selalu menggiring kita kepada sebuah bentuk interpretasi simbolik, yang secara substansial dibangun berdasarkan tiga hal yaitu: pesan, tanda dan makna.

Lesung merupakan salah satu simbol kebudayaan, eksistensinya lahir dari sebuah konsep kebudayaan agraris dengan berbagai bentuk nilai yang disusun berdasarkan makna yang ditransmisikan secara historik yang kemudian diwujudkan dalam bentuk-bentuk simbolik dimana orang-orang mengkomunikasikan, mengabadikan, mengembangkan pengetahuan serta sikap-sikap yang ada didalamnya ke arah kehidupan.

Meski ada beberapa daerah agraris di Indonesia yang menjadikan lesung sebagai simbol budaya mereka, akan tetapi penguraian dalam tulisan ini akan

difokuskan pada suku Bugis dalam sebuah daerah agraris di kabupaten Bulukumba yang juga menjadikan lesung sebagai simbol budaya mereka. Desa yang dimaksud bernama desa Bialo, sebuah desa yang terletak di kecamatan gantarang kabupaten Bulukumba. Di desa ini kegiatan menumbuk lesung dikenal dengan nama *pā'dēkko*. Sampai saat ini budaya *pā'dēkko* masih terus dilestarikan oleh masyarakat setempat. *Pā'dēkko* merupakan sebuah warisan kebudayaan masa lampau, yang kini menjadi identitas masyarakat desa Bialo yang sarat akan makna simbolik.

Pā'dēkko serta berbagai rutinitas masyarakat agraris di desa Bialo adalah sebuah proyeksi budaya tradisional. Upacara ritual serta perlakuan-perlakuan khusus para petani di Desa Bialo terhadap padi selama proses penanaman hingga pada proses penuaian padi, menggambarkan adanya etika-etika tertentu yang membangun norma-norma pada masyarakat desa Bialo dalam bercocok tanam. Etika dan norma-norma tersebutlah yang membentuk sebuah sistem simbol yang kemudian diinteraksikan oleh masyarakat setempat.

Seiring perkembangan zaman, etika-etika ini mulai ditinggalkan, manusia lebih cenderung pada ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang menyajikan berbagai fungsi praktis dalam kehidupan. Manusia terkesan lebih mementingkan fungsi praktis ketimbang norma dan etika terhadap alam dan kehidupan sosial, sehingga keseimbangan alam dan kehidupan sosial seolah-olah tidak lagi menjadi sebuah pertimbangan utama.

Modernitas serta perubahan sosial memanglah suatu hal yang tak terelakkan dalam kehidupan manusia, namun sebagian orang memilih untuk tetap mempertahankan beberapa nilai budaya yang telah menjadi tradisi, mengapa? Jika relevansi pertanyaan ini kita kaitkan dengan budaya tumbuk lesung yang ada di Desa Bialo maka akan melahirkan beberapa pertanyaan,

diantaranya; ditengah arus modernisasi yang begitu pesat dan dengan ditemukannya alat-alat pertanian yang canggih, mengapa *pā'dēkko* masih terus dilaksanakan di Desa Bialo? apa makna *pā'dēkko* bagi masyarakat Desa Bialo? Seberapa besar nilai keberadaannya?

Berdasarkan hal-hal tersebut maka penulis merasa perlu untuk mengkaji kembali tentang pergeseran makna dari norma dan etika masyarakat terhadap alam dan kehidupan sosial, terutama makna yang dikemas kedalam sebuah sistem simbol serta pola komunikasi simbolik yang dibangun oleh *pā'dēkko*, agar dapat diketahui seberapa jauh pergeseran itu terjadi, dan seberapa besar dampak pergeseran yang dialami.

Pā'dēkko Ugi

Kegiatan *pā'dēkko* merupakan kegiatan *akdengka ase lolo* (menumbuk padi muda). *Akdengka ase lolo* merupakan suatu ritual atau upacara yang dilaksanakan setiap permulaan panen padi yang dilaksanakan sebelum petani menuai padinya (Goenawan. 2003: 67). *Pā'dēkko* merupakan sebuah kegiatan menumbuk lesung padi. Secara harfiah *pā'dēkko* berasal dari dua suku kata yaitu “*pa*” yang merupakan sebuah bentuk awalan yang menunjukkan kata kerja dan kata “*dēkko*” yang berarti bunyi lesung. Sehingga secara harfiah dapat dikatakan *pā'dēkko* merupakan sebuah aktifitas membunyikan lesung. Dalam tradisi tani masyarakat agraris bugis makassar, aktifitas ini seringkali ditemui dalam ritual panen padi sebagai bentuk rasa syukur terhadap hasil panen yang dituai.

Bugis Bialo Bulukumba

Bugis merupakan kelompok etnik yang berasal dari wilayah Sulawesi Selatan. Ciri utama kelompok etnis ini adalah bahasa dan

adat-istiadat. Menurut Pelras, Bugis adalah suku yang tergolong ke dalam suku-suku Melayu Deutero. Masuk ke Nusantara setelah gelombang migrasi pertama dari daratan Asia tepatnya Yunan. Orang Bugis zaman dulu menganggap nenek moyang mereka adalah pribumi yang telah didatangi titisan langsung dari “dunia atas” yang “turun” (manurung) atau dari “dunia bawah” yang “naik” (tompog) untuk membawa norma dan aturan sosial ke bumi (Manusia Bugis, 2006).

Komunitas etnis ini berkembang dan membentuk beberapa kerajaan. Masyarakat Bugis mengembangkan kebudayaan, bahasa, aksara, serta pemerintahan mereka sendiri. Beberapa kerajaan Bugis klasik dan besar antara lain Luwu, Bone, Wajo, Soppeng, Suppa dan Sawitto (Kabupaten Pinrang), Sidenreng dan Rappang. Meski tersebar dan membentuk etnik Bugis, tapi proses perkawinan menyebabkan adanya pertalian darah dengan Makassar dan Mandar. Saat ini orang Bugis tersebar dalam beberapa Kabupaten yaitu Luwu, bone, Wajo, Soppeng, Sidrap, Pinrang, Sinjai, Barru. Adapaun daerah peralihan antara etnis Bugis dan Makassar adalah Bulukumba, Sinjai, Maros, Pangkajene Kepulauan. Dan daerah peralihan Bugis dengan Mandar adalah Kabupaten Polmas dan Pinrang.

Masyarakat Tradisional

Masyarakat tradisional dapat diartikan sebagai sekelompok orang yang hidup dengan tradisi-tradisi budaya tertentu. Adat istiadat yang sudah ada sebelumnya. Tidak terpengaruh oleh adanya perubahan zaman karena merasa cukup dengan kehidupan dan penghidupan yang mereka jalani. Secepat apapun evolusi kebudayaan yang terjadi pada zaman tersebut, masyarakatnya akan berepegang teguh pada adat istiadat yang lama telah mereka miliki.

Memahami dinamika sistem otoritas tradisional adalah melihatnya sebagai suatu

perpanjangan dari hubungan keluarga. Weber (Johnson dkk, 1988:288) membedakan tiga otoritas masyarakat yang tradisional, yaitu; a) Gerontokrasi: berada dalam tangan orang tua dalam satu kelompok b) Patriarkalisme: berada dalam pengawasan dalam tangan satu tujuan kekerabatan rumah tangga yang di pegang oleh individu yang memiliki otoritas warisan. c) Patrimonial: sistem otoritas terdapat suatu staf administrasi yang terdiri dari orang mempunyai hubungan pribadi dengan pembimbingnya. Menurut Macleaver (dalam Harsodjo, 1966:86) menyatakan bahwa masyarakat adalah satu sistem dari cara kerja dan prosedur dari otoritas saling bantu membantu yang meliputi kelompok-kelompok dan pembagian sosial lain, sistem dan pengawasan dan tingkah laku manusia dan kebebasan. Sistem yang kompleks yang selalu berubah atau jaringan – jaringan atau relasi sosial itulah yang damai masyarakat tradisional.

Budaya

Ada banyak definisi mengenai budaya atau kebudayaan. E.B. Taylor (Elly dkk, 2013:28) menyebut budaya sebagai suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Sedangkan, kebudayaan menurut Koentjaraningrat, merupakan keseluruhan sistem gagasan yang dimiliki oleh manusia yang diperoleh dari hasil belajar.

Dalam pengertian antropologi, tidak ada perbedaan arti antara budaya dan kebudayaan. Kata budaya sendiri berasal dari bahasa sanskerta yakni budhayah, yaitu bentuk jamak kata buddhi yang berarti budi atau akal. Kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi atau akal (Bungi, 2009:52).

J.J Honigmann dalam *The World of Man* (1959) membagi budaya dalam tiga wujud, yaitu; (1) *ideas* (2) *activities* dan (3) *artifact*. Sejalan dengan pemikiran tersebut, Koentjaraningrat (Elly dkk, 2013:30) menggolongkan kebudayaan dalam tiga wujud, yaitu :

a) Wujud sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan. wujud ide dari kebudayaan sifatnya abstrak, tidak dapat diraba maupun dirasakan atau dilihat wujudnya, namun berada di alam pikiran warga masyarakat dimana kebudayaan yang bersangkutan itu hidup.

b) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud tersebut disebut sistem sosial yang merupakan perwujudan kebudayaan yang bersifat konkret dalam bentuk perilaku dan bahasa.

c) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud ini disebut pula kebudayaan fisik dimana wujud budaya ini hampir seluruhnya merupakan hasil fisik (aktifitas perbuatan dan karya semua manusia dalam masyarakat). Kebudayaan fisik ini merupakan perwujudan budaya yang bersifat konkret dalam bentuk materi atau artefak.

Kebudayaan adalah sebuah pola dari makna-makna yang tertuang dalam simbol-simbol yang diwariskan melalui sejarah. Kebudayaan adalah sebuah sistem dari konsep-konsep yang diwariskan dan diungkapkan dalam bentuk-bentuk simbolik melalui mana manusia berkomunikasi, mengekalkan dan memperkembangkan pengetahuan tentang kehidupan ini dan bersikap terhadap kehidupan ini.

James P. Spradley menyebut semua makna budaya diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol. Sementara itu, Clifford Geertz menyebut makna hanya

dapat disimpan dalam simbol (Sobur : 2013:177). Pengetahuan kebudayaan lebih dari suatu kumpulan simbol, baik istilah-istilah rakyat maupun jenis-jenis simbol yang lain. Semua simbol baik kata-kata yang terucapkan, objek atau artefak kebudayaan maupun upacara atau ritual adat, merupakan bagian-bagian dari suatu sistem simbol, dimana simbol merupakan objek atau peristiwa apapun yang merujuk pada sesuatu.

Simbol-simbol budaya ini menjadi media sekaligus menjadi sebuah pesan terhadap itu sendiri, dan menjadi representasi realitas sosial. Media terutama dalam bentuk-bentuk simbolis, berperan sebagai pembawa maupun pelaksana makna atau pesan yang akan dikomunikasikan. Namun perlu dipahami bahwa simbol-simbol komunikasi tersebut adalah kontekstual dalam suatu masyarakat dan kebudayaannya. Oleh karena, dalam setiap kebudayaan berbeda terdapat sistem-sistem kebudayaan dan pengetahuan yang berbeda-beda pula untuk mewakili semua itu.

Gambaran Umum Tentang Desa Bialo Kabupaten Bulukumba

Kabupaten Bulukumba terletak di ujung selatan ibu kota provinsi Sulawesi Selatan. Merupakan daerah dengan iklim lembab dengan curah hujan yang cukup tinggi. Kabupaten Bulukumba terdiri atas 10 wilayah administratif, yaitu; (1). Kecamatan Ujung Bulu (Ibu Kota Kabupaten), (2). Kecamatan Gantarang, (3). Kecamatan Kindang, (4). Kecamatan Rilau Ale', (5). Kecamatan Bulukumpa, (6). Kecamatan Ujung Loe, (7). Kecamatan Bonto Bahari, (8). Kecamatan Bonto Tiro, (9). Kecamatan Kajang, (10). Kecamatan Herlang.

Desa Bialo merupakan salah satu desa yang terdapat di kecamatan Gantarang, yang terletak di sebelah utara kabupaten Bulukumba. Pada umumnya di daerah

tersebut merupakan daerah agraris yang dihuni oleh suku Bugis yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani.

Desa Bialo merupakan adaptasi dari nama sungai yang terdapat di sepanjang dusun Barebba yaitu sungai bialo, sungai ini terbentang dari kaki gunung lombo battang. Dalam pemanfaatannya, orang-orang setempat menjadikan sungai tersebut sebagai sumber air bersih dalam kehidupan sehari-hari, selain itu mereka juga memanfaatkannya sebagai saluran irigasi bagi sawah-sawah mereka. Bahkan pemerintah setempat menjadikan sungai tersebut sebagai sumber mata air bersih bagi PDAM (Perusahaan Daerah Air Minum) dan dialirkan ke setiap rumah-rumah penduduk yang bermukim di sekitar kota Bulukumba.

Dengan luas lahan persawahan 496,57 Ha dengan didukung irigasi yang cukup baik, menjadikan desa Bialo sebagai salah satu desa yang sangat berperan penting dalam kegiatan produksi padi di kabupaten Bulukumba.

Pā'dēkko di Desa Bialo

Ideologi yang berkembang dalam suku Bugis desa Bialo tidak jauh berbeda dengan ideologi suku Bugis di daerah agraris pada umumnya, yaitu masyarakat yang dibangun dari sebuah teologi tradisional (*ancestor belief*) tentang *Dewata Seuwa*, tentang dewi padi *Sangiangsērri* serta tentang berbagai bentuk mitologi yang bersifat animisme.

Secara historis, orang-orang setempat meyakini bahwa peradaban di daerah tersebut berasal dari tanah Luwu. Dalam sebuah proses wawancara, informan mengemukakan bahwa peradaban di daerah tersebut berawal dari sebuah pemilihan tahta kerajaan di tanah Luwu (*pajung ri Luwu*), yang mana raja Luwu memiliki dua orang putra pewaris tahta dalam kerajaannya. Raja yang kebingungan dalam menentukan pewaris tahta bagi kerajaannya, melahirkan

sebuah polemik dalam iklim kerajaan. Hingga akhirnya diputuskanlah bahwa satu-satunya jalan keluar untuk menentukan siapa yang berhak mewarisi tahta diantara mereka adalah *sigajang rilalêng lipa'*, yaitu sebuah konsep pertarungan yang dilakukan dalam selambar sarung dengan menggunakan *kawali* (salah satu senjata tradisional Bugis sejenis badik). Namun pada akhirnya bukanlah sebuah kompetisi perebutan tahta yang terjadi, melainkan rasa persaudaraan yang semakin erat. Hingga akhirnya salah seorang diantara keduanya memutuskan untuk mengalah dan keluar dari tanah Luwu untuk membangun dinastinya sendiri. Dengan membawa berbagai bekal persiapan untuk sebuah perjalanan yang cukup panjang yaitu berupa alat-alat tenun, senjata-senjata pusaka, serta alat-alat pertanian yang akan digunakan untuk membangun sebuah kerajaan nantinya. Maka berlayarlah ia menuju arah tenggara Sulawesi. Akibat cuaca buruk, ditengah perjalanan perahu yang digunakan terseret ke arah selatan, sehingga terdampar dan akhirnya sampai di muara sungai bialo. (Agusriadi, wawancara 7 Agustus 2015)

Setelah itu, putra raja Luwu tersebut mengitari beberapa tempat di sepanjang sungai bialo, hingga pada suatu tempat dia berhenti dan tertegun melihat keadaan tempat tersebut, pepohonan, sungai serta bebatuan pada wilayah yang ia temui sangat mirip dengan kampung halamannya di tanah Luwu. Akhirnya dia memutuskan untuk bermukim serta mendirikan kerajaan di tempat tersebut, dan diturunkanlah segala bekal perjalanan yang dimuat oleh perahunya, yakni alat-alat untuk mendirikan kerajaan serta berbagai alat-alat pertanian diangkut dari tanah Luwu. Berawal dari itu, dimulailah sebuah peradaban baru di lokasi tersebut.

Seiring dimulainya sebuah babak baru, putra raja luwu tersebut beradaptasi dengan cara mengajarkan kepada masyarakat setempat tentang berbagai ilmu pertanian

yang diadopsi langsung dari ilmu pertanian yang diterapkan di kampung halamannya. Mulai dari tata cara pembibitan, penanaman, pemanenan sampai pada alat-alat pertanian yang digunakan. Seakan menjadi sebuah angin segar bagi ilmu pertanian bagi masyarakat pada masa itu. Berbagai hal yang telah dilakukan oleh putra dari raja Luwu tersebut telah berhasil menarik simpati masyarakat setempat, hingga akhirnya putra dari raja Luwu tersebut diberi gelar sebagai *maddikae*. Menurut wawancara dengan narasumber gelar *maddikae* merupakan gelar yang setingkat dengan kedudukan seorang raja. Dari berbagai penelusuran budaya tutur yang berkembang dalam masyarakat desa bialo, hingga saat ini belum diketahui secara detail tentang identitas putra raja Luwu tersebut, hal ini dikarenakan masyarakat pada masa lampau memiliki budaya *siri'* yang begitu tinggi, serta budaya *nāgli* (segan) yang begitu besar. Sehingga dalam sebuah proses pemanggilan nama terhadap sosok yang paling dihormati, hanya berupa gelar ataupun berupa ciri-ciri fisik semata. Hal inilah yang menjadi alasan kuat mengapa hingga saat ini identitas putra raja Luwu tersebut masih bersifat anonim. Masyarakat secara turun temurun hanya mengenalnya dengan panggilan *maddikae*.

Kemudian narasumber kembali memaparkan bahwa:

Dahulu saat seseorang ingin menanam padi, mereka diajarkan untuk bagaimana memperlakukan padi dengan baik, dengan kata lain mereka diajarkan untuk menghormati padi. Salah satu contoh yaitu: untuk menghormati padi yang telah dipanen, maka padi diletakkan pada *rakkeang* (langit-langit rumah). Alasannya adalah karena secara vertikal, *rakkeang* (langit-langit rumah) merupakan bagian tertinggi rumah dalam filosofi bugis. (Agusriadi, wawancara 7 Agustus 2015)

Adapun contoh lain yang dipaparkan oleh narasumber adalah proses penanaman bibit padi. Dalam filosofi bugis, padi

dianggap sebagai reinkarnasi manusia. Hal ini diperkuat dengan adanya cerita tentang asal usul *sangiangsêrri* (dewi padi) dalam *Lontarak Galigo* yang sampai saat ini masih diyakini oleh sebagian besar suku Bugis. Padi dianggap memiliki nyawa dan semangat hidup, maka dari itu guna membangkitkan nyawa dan semangat hidup dari padi yang akan ditanam, maka para petani menyanyikan sebuah lagu yang disebut *elong sape'* (nyanyian padi). *Elong sape'* dinyanyikan pada saat bibit padi sedang ditanam. Dengan harapan agar kelak padi yang mereka tanam memiliki semangat hidup, terhindar dari hama, atau penyakit, sehingga mereka bisa memperoleh hasil panen yang berlimpah ruah.

Dalam sebuah proses wawancara dengan informan lainnya, beliau memaparkan bahwa ketika terjadi cuaca buruk, para petani dengan segera kembali ke sawah. Mereka menyanyikan *elong sape'* sembari melontarkan kalimat-kalimat bujukan/penyemangat agar semangat hidup padi yang baru ditanam tidak terpengaruh oleh cuaca buruk, baik berupa suara guntur yang bergermuruh ataupun kilat yang menyambar (*sanro Mare'*, wawancara 8 Agustus 2015)

Sebagai bentuk rasa syukur masyarakat terhadap hasil panen yang berlimpah, maka mereka melakukan kegiatan *pā'dēkko*, yaitu sebuah ritual tumbuk lesung yang dilaksanakan sesaat sebelum panen padi dilaksanakan. Menurut hasil wawancara dengan informan, beliau memaparkan bahwa *pā'dēkko* merupakan sebuah teknologi canggih dalam pengolahan padi zamannya. Pada masa itu masyarakat belum mengenal mesin rontok padi seperti yang ada dalam masyarakat saat ini, mereka hanya menggunakan *alu* (kayu batang bulat berbentuk silinder) dan *luddāng* (lesung) sebagai alat untuk memisahkan padi dari batang dan kulitnya. Kemeriahan, keseragaman gerak, serta semarak bunyi yang di hasilkan dari kegiatan *pā'dēkko* ini,

menjadi sebuah bentuk ritual persembahan masyarakat desa kepada *dewata seuwae* sebagai rasa syukur terhadap hasil panen yang telah diperoleh.

Narasumber juga mengemukakan dalam sebuah wawancara, bahwa beberapa puluh tahun yang lalu, tiba masa dimana *pā'dēkko* tak lagi dilaksanakan oleh masyarakat bialo, hingga akhirnya pada masa itu terjadi kemarau yang berkepanjangan dengan curah hujan yang cukup rendah. Pada saat itu hasil panen begitu buruk, tak ada sebatang padipun yang mampu bertahan hidup. Penduduk desa hanya mengkonsumsi umbi-umbian sebagai makanan pokok pengganti beras. Setelah beberapa masa panen berlalu, kemarau panjang tak kunjung berlalu, hingga akhirnya salah seorang *jēnnang* (sebuah julukan kepada penghulu adat di dusun Barebba) mengalami kerasukan makhluk gaib. Makhluk gaib yang merasuki *jēnnang* tersebut diyakini sebagai penguasa alam ghaib di desa tersebut, yang kemudian meminta penduduk untuk melakukan kembali ritual *pā'dēkko* di desa tersebut, agar kemarau panjang yang sedang berlangsung bisa cepat berlalu dan penduduk bisa kembali melakukan aktivitas bertani. Oleh karena adanya rasa takut akan terjadinya kemarau yang semakin berkepanjangan, hingga akhirnya masyarakat setempat mengabdikan permintaan tersebut, dan mereka kembali melakukan *pā'dēkko*. Setelah beberapa saat berselang, maka turunlah hujan lebat yang menyirami lahan-lahan penduduk desa. Berawal dari kejadian tersebut maka masyarakat berkesimpulan bahwa kemarau panjang yang mengakibatkan kegagalan panen, terjadi akibat masyarakat desa yang tidak lagi melaksanakan *pā'dēkko*. Berawal dari peristiwa tersebut maka akhirnya *pā'dēkko* kembali dilaksanakan secara turun temurun oleh masyarakat setempat. (Agusriadi, wawancara 7 Agustus 2015)

Waktu dan Tempat Pelaksanaan *Pā'dēkko*

Menurut konsep penyajiannya, *pā'dēkko* ada pada desa bialo disajikan dalam beberapa bentuk penyajian yaitu; disajikan pada pesta panen padi, pada pesta perkawinan, pada penjemputan tamu dan pada ritual pemindahan benda pusaka (*māppādāu' arajang*).

Adapun waktu dan tempat pelaksanaannya disesuaikan dengan konsep penyajian yang akan penulis paparkan sebagai berikut:

a) *Pā'dēkko* pada pesta panen padi

Sebelum *pā'dēkko* pada pesta panen padi dilaksanakan, ada beberapa hal yang dilakukan oleh masyarakat setempat, diantaranya adalah; *mattiro laungruma*, yaitu suatu bentuk musyawarah penentuan waktu pelaksanaan *pā'dēkko*. Dalam kegiatan tersebut masyarakat setempat serta para pemangku adat berkumpul dan berembuk bersama guna menentukan tempat dan waktu pelaksanaan *pā'dēkko*. Selain itu pada kegiatan tersebut dimusyawarahkan juga tentang besarnya biaya yang akan digunakan.

Proses kegiatan *mattiro laungruma* berlangsung selama tiga hari. Dalam jangka waktu tersebut dilakukan kegiatan pembacaan *lontara'*, yang berisi tentang petunjuk-petunjuk penanaman serta pemilihan hari-hari baik dalam melakukan panen. Sebagai konsumsi selama proses kegiatan *tudāng sipulung*, maka masyarakat setempat berbondong-bondong membawa kue yang terbuat dari beras, masyarakat setempat biasa menyebutnya *bētte le pang*.

Dalam sebuah proses wawancara, narasumber mengemukakan bahwa sesuai dengan petunjuk *lontara'* maka *pā'dēkko* biasanya dilakukan pada pagi hari namun sesekali dilaksanakan pada sore hari, tergantung dari hasil kesepakatan saat proses musyawarah *tudāng sipulung*. Adapun hari

pelaksanaannya biasanya dilaksanakan pada hari rabu dibulan sya'ban atau syawal. (Sanro Mare', wawancara tanggal 10 Juli 2016)

Setelah waktu dan tempat kegiatan ditentukan, maka dilaksanakanlah kegiatan tersebut. Dalam sebuah wawancara dengan informan, beliau mengatakan bahwa ritual ini sudah cukup lama tidak dilaksanakan. Hal ini diakibatkan oleh beberapa faktor, diantaranya; teknologi yang berkembang begitu pesat. Masyarakat yang pada awalnya menggunakan *alu* serta *luddāng* dalam mengolah hasil panen, kini telah beralih menggunakan mesin pabrik padi yang dinilai lebih canggih dan lebih praktis. Selain itu beliau juga mengungkapkan tentang adanya intervensi sekelompok organisasi masyarakat yang mengungkapkan bahwa *pā'dēkko* merupakan sebuah kegiatan yang dapat merusak akidah keagamaan.

Dalam sebuah wawancara yang sama, narasumber juga mengemukakan bahwa suatu ketika beliau pernah bermimpi. Dalam mimpinya beliau bertemu dengan *Sangiangsērri* (dewi padi), mereka melakukan dialog, dan dalam dialognya *Sangiangsērri* berkata "*awwe kasi'na, de' gaga sisēnna angkê'ku, mulappo' mani ka, nupasingngangkê' mani ka canggorengnge*" artinya "sungguh kasihan, saya betul-betul sudah tidak berharga, ditumpuk, nilainya tidak lebih dari sebuah kacang tanah". Menurut beliau, hal ini merupakan sebuah petanda semakin menurunnya etika masyarakat dalam memperlakukan padi. Padi yang pada awalnya harus diletakkan pada lokasi yang lebih tinggi, yaitu langit-langit rumah (*rakkeang*), kini sudah tidak sesuai lagi dengan etika posisi peletakan. Padi hanya ditumpuk pada sebuah ruangan penampungan tanpa memperhatikan posisi vertikal sesuai dengan etika peletakannya.

b) *Pā'dēkko* pada pesta perkawinan

Bentuk penyajian *pā'dēkko* pada pesta perkawinan, biasanya disuguhkan bersama dengan bunyi gendang, gong, dan *ana'*

bēccing, yang masing-masing memiliki tatanan ritme bunyi yang membangun sebuah harmoni dalam penyajiannya. Adapun waktu dan tempat penyajiannya bersifat dinamis. Dahulu, masyarakat setempat pada umumnya melaksanakan pesta perkawinan pada musim kemarau.

Dalam sebuah wawancara dengan narasumber, beliau mengatakan bahwa ketika *alu* ditumbukkan ke *luddāng* pada saat *pā'dēkko* dilakukan, melahirkan sebuah tatanan ritme bunyi yang secara simbolik membangun sebuah rangkaian frase tutur. Beliau mengungkapkan bahwa makna frase tutur yang dibangun oleh tatanan ritme tersebut adalah "*timo' to pi nāmāppābotting*" yakni sebuah rangkaian kata dalam bahasa Bugis yang berarti "setelah musim kemarau tiba barulah dilaksanakan perkawinan". (Sanro Mare', wawancara 8 Agustus 2015)

Dahulu masyarakat setempat seringkali menyajikan *pā'dēkko* dalam rangkaian acara pesta perkawinan. Ritme *dēkko* yang bersahut-sahutan, disajikan dengan bunyi tabuhan gendang serta pukulan gong dan *ana' bēccing*, secara simbolik menjadi sebuah gambaran euforia kegembiraan bagi keluarga mempelai.

Namun kini *pā'dēkko* tidak lagi ditemui dalam setiap pesta perkawinan. Sebagian Masyarakat lebih cenderung kepada sajian hiburan yang sifatnya lebih modern, pada umumnya masyarakat lebih cenderung menyajikan elekton sebagai sarana hiburan ketimbang *pā'dēkko*.

Selain itu menurut narasumber, beberapa pelaku *pā'dēkko* saat ini telah meninggal dunia, pemain gendang, pemain *ana' bēccing* serta pemain gong telah lama tutup usia, tidak ada lagi yang mampu mewarisi keahlian mereka dalam memainkan alat-alat tersebut. Hal ini pulalah yang menjadi salah satu faktor penyajian *pā'dēkko* pada pesta perkawinan tidak lagi dilaksanakan. Meninggalnya beberapa personil tersebut, menjadikan bentuk

penyajian *pā'dēkko* tidak lagi utuh untuk bisa disajikan pada pesta perkawinan. (Sanro Mare', 8 Agustus 2015)

c) *Pā'dēkko* pada penjemputan tamu

Secara konseptual *pā'dēkko* merupakan sebuah ritual yang dilaksanakan pada saat masyarakat hendak melakukan panen padi. Namun diluar dari pada itu, keseragaman gerak serta tatanan ritme yang dihasilkan dari bunyi *alu* yang ditumbukkan ke *luddāng* pada saat proses *pā'dēkko* dilakukan, dianggap mampu mewakili suasana senang/riang. Sehingga masyarakat setempat seringkali menjadikan *pā'dēkko* sebagai sebuah persembahan dalam proses penyambutan tamu yang berkunjung ke desa Bialo yang secara simbolik menjadi sebuah gambaran rasa senang masyarakat setempat atas kunjungan tersebut.

Dalam sebuah wawancara dengan informan, beliau mengatakan bahwa kelompok *pā'dēkko* yang ada di desa Bialo seringkali diundang oleh pemerintah daerah setempat dalam prosesi penyambutan tamu yang sedang melakukan kunjungan dinas ke kabupaten Bulukumba. (Sanro Mare', wawancara 10 Juli 2016).

Waktu dan tempat dalam konsep penyajian dalam konsep penyajian ini sifatnya dinamis, tergantung pada situasi dan kondisi tamu yang berkunjung.

d) *Pā'dēkko* pada ritual *māppādāu' arajang*

Māppādāu' arajang merupakan sebuah ritual pemindahan benda pusaka (*arajang*). Benda pusaka dipindahkan dari pemukiman *jēnnang* yang sebelumnya menjabat, ke pemukiman *jēnnang* yang baru menjabat, dimana proses pemindahannya telah melalui proses musyawarah dengan para pemangku adat yang dihadiri oleh masyarakat setempat, dan telah mendapat persetujuan dari pihak keluarga *jēnnang*. Pemindahan ini biasanya dilakukan karena *jēnnang* yang menjabat sebelumnya telah meninggal dunia. Oleh karena adanya kekhawatiran pemeliharaan serta perawatan *arajang* yang terbengkalai

oleh sebab telah meninggalnya pihak yang bertanggung jawab. Maka penanggung jawab pemeliharaan serta perawatan *arajang* dialihkan kepada *jēnnang* yang baru dengan cara melakukan prosesi ritual *māppādāu' arajang*.

Dalam sebuah wawancara, narasumber mengatakan bahwa prosesi ini juga sudah sangat lama tidak dilaksanakan (wawancara dengan bapak Agusriadi, 8 Agustus 2015). Namun pada tanggal 09 Agustus 2015 lalu, prosesi ini kembali dilaksanakan. Oleh karena desa Bialo merupakan salah satu situs budaya agraris yang menjadi pusat perhatian dinas pariwisata kabupaten Bulukumba, sehingga pemerintah desa serta pemerintah daerah setempat ikut bekerja sama dalam penyelenggaraan kegiatan ini.

Ada beberapa tahap yang dilakukan dalam prosesi ritual *māppādāu' arajang*, yaitu:

1) *Tudāng Sipulung*

Tudāng sipulung dalam prosesi *māppādāu' arajang* merupakan aktifitas musyawarah yang dilakukan dalam rangka membahas tentang penetapan waktu, tempat, serta berbagai keperluan yang terkait dengan pemindahan benda pusaka (*arajang*).

2) *Mattēddu'*

Mattēddu' dalam prosesi *māppādāu' arajang* merupakan sebuah aktifitas membunyikan lesung. *Mattēddu'* memiliki arti membangunkan, yang secara simbolik memiliki makna membangunkan ruh para leluhur. *Mattēddu'* dilaksanakan selama proses tudang sipulung berlangsung.

Dalam wawancara dengan narasumber, beliau mengatakan bahwa pada prosesi *māppādāu' arajang*, lesung (*luddāng*) dibunyikan selama kurang lebih satu minggu lamanya. (wawancara dengan Sanro Mare')

3) *Māccera'*

Māccera' merupakan sebuah kegiatan pemotongan hewan, yakni berupa sapi. *Māccera'* berasal dari kata "*cera*" atau darah, diberi imbuhan "*ma*" yang

menunjukkan fungsi kata kerja. Dengan kata lain *Māccera'* adalah sebuah kegiatan mengalirkan darah dalam bentuk penyembelihan hewan, yang mana menjadi salah satu syarat yang harus dipenuhi sebelum prosesi *māppādāu' arajang* dilaksanakan.

Pada kegiatan ini darah hewan kurban dijadikan sebagai sebuah persembahan, sedangkan dagingnya diolah menjadi sajian makanan untuk dijadikan sebagai konsumsi bagi tamu ataupun masyarakat yang hadir pada hari pemindahan *arajang*. Adapun kegiatan *Māccera'* dilaksanakan sehari sebelum hari pemindahan *arajang* dilakukan, tepatnya dilaksanakan pada sore hari.

4) Pencucian benda pusaka

Ada beberapa benda pusaka yang disimpan bersama *arajang*, diantaranya adalah; tombak, parang, gong, gendang, *ana' bêccing* serta beberapa alat pertanian yang digunakan pada masa lampau. Beberapa benda inilah yang kembali dibersihkan, lalu kemudian dirapikan kembali untuk dipindahkan bersama *arajang*. Prosesi ini dilaksanakan pada malam hari, tepatnya sehari sebelum pemindahan *arajang* dilaksanakan.

5) Pemindahan *Arajang*

Pada hari dimana proses pemindahan *arajang* dilakukan, *jênnang* bersama para pemangku adat berkumpul, duduk bersama, menunggu waktu yang tepat untuk melakukan prosesi pemindahan *arajang*. Waktu yang tepat untuk prosesi pemindahan ini sifatnya random, karena *jênnang* serta para pemangku adat harus menunggu instruksi gaib terlebih dahulu sebelum melakukan prosesi pemindahan tersebut.

Selama proses menunggu instruksi gaib, dilakukanlah *pā'dēkko*. Gemuruh bunyi *alu* yang saling bersahutan antara satu dengan lainnya ketika ditumbukkan ke *luddāng*, seolah menjadi sebuah portal penghubung antara dimensi gaib dengan dimensi manusia. Ketika itu bunyi *dēkko* betul-betul

membangun suasana sakral, hingga pada akhirnya salah seorang pemangku adat mengalami *trance*, yaitu tubuhnya dikendarai oleh makhluk halus (*adongkorêng*) yang diyakini sebagai penguasa gaib yang ada didesa tersebut. Hal ini menjadi sebuah petanda telah diterimanya instruksi gaib dan menjadi sebuah penanda segera dimulainya prosesi pemindahan *arajang*.

Setelah mengalami *trance*, pemangku adat bergerak menuju lokasi *arajang*, sembari diiringi oleh bunyi gendang serta *pui'-pui'* (alat musik tiup khas bugis Makassar). *Arajang* beserta benda pusaka lainnya diangkut menuju lokasi pemindahan. Rute pemindahan mengikuti komando pemangku adat yang mengalami *trance* tersebut.

Ada perlakuan khusus antara *arajang* dengan benda pusaka lainnya selama proses pemindahan, yaitu *arajang* dipikul dengan menggunakan keranda yang terbuat dari bambu, bentuknya mirip dengan *erang-erang* pada pesta perkawinan. Namun keranda yang digunakan pada prosesi ini ukurannya lebih besar jika dibandingkan dengan *erang-erang* pada pesta perkawinan pada umumnya. Bentuknya persegi dengan masing-masing sisi dilapisi dengan kain putih, yang masing-masing sisinya berukuran kurang lebih 2,5 meter. Didalamnya ditempatkan sepasang laki-laki dan perempuan yang bertugas untuk membawa *arajang*. Laki-laki bertugas untuk memangku *arajang*, sedangkan perempuan bertugas memegang payung agar *arajang* teduh dari teriknya matahari. Keduanya berada diatas keranda ketika *arajang* diarak keliling kampung.

Setelah itu *arajang* serta benda pusaka lainnya diarak keliling dengan berjalan kaki. *Arajang* dipikul dalam keranda yang berisi sepasang laki-laki dan perempuan, sedangkan benda pusaka lainnya hanya dipegang oleh para pemangku adat lainnya

tanpa perlakuan khusus saat diarak keliling kampung.

Selama proses ini berlangsung, rombongan pembawa *arajang* serta benda pusaka lainnya, berjalan kaki mengikuti rute yang diterima dari isyarat gaib yang dikomandoi oleh pemangku adat yang telah mengalami *adongkorêng* (*trance*), mengelilingi kampung dengan diiringi tabuhan gendang serta bunyi *pui'-pui'*. Selama proses ini berlangsung, *pā'dēkko* akan terus dimainkan dan akan berhenti dimainkan ketika *arajang* telah sampai pada lokasi penyimpanan.

Sesaat sebelum *arajang* sampai pada lokasi tujuan, *arajang diduppai* (dijemput) dengan *anggaru* yakni sebuah pemaparan sumpah yang berisi tentang pernyataan kesetiaan. Pernyataan ini dipaparkan dihadapan pemangku adat, para undangan, serta masyarakat yang datang untuk menyaksikan kegiatan. Prosesi ini seolah menjadi sebuah gambaran loyalitas masyarakat kepada ruh para leluhur dalam komitmen menjaga keutuhan desa Bialo.

Pelaku *Pā'dēkko* di Desa Bialo

Kegiatan *pā'dēkko* di desa Bialo dilakukan oleh tujuh orang pemain. Narasumber memaparkan bahwa dalam filosofi bugis, angka *pitu* atau tujuh merupakan angka spesial, orang-orang bugis mengatakan *situju-tuju* artinya jumlahnya pas, tidak lebih dan tidak kurang. Kemudian narasumber menambahkan bahwa pemain *pā'dēkko* bisa saja dimainkan kurang atau lebih dari tujuh pemain dengan syarat jumlahnya harus ganjil, entah itu lima atau sembilan. (Wawancara dengan Sanro Mare', pada tanggal 7 Agustus 2015)

Dahulu *pā'dēkko* adalah sebuah sajian yang dimainkan oleh para gadis-gadis remaja yang ada di desa tersebut, namun seiring perkembangannya, *pā'dēkko* kini hanya dimainkan oleh kalangan ibu-ibu yang telah lanjut usia. Hal ini dikarenakan

semakin minimnya minat masyarakat terhadap warisan budaya setempat. Sehingga menjadi sebuah hambatan tersendiri bagi proses regenerasi pelaku *pā'dēkko* di desa Bialo. Adapun nama-nama pelaku *pā'dēkko* desa Bialo adalah sebagai berikut:

- a) Sanro Mare', Umur : 79 Tahun
- b) Indo' Rappe, Umur : 80 Tahun
- c) Hj. Mutiara, Umur : 61 Tahun
- d) Cake, Umur : 63 Tahun
- e) Nengsi, Umur : 65 Tahun
- f) Raiya, Umur : 75 Tahun
- g) Sale', Umur : 81 Tahun

Alat yang Digunakan

Alat yang digunakan oleh masyarakat desa Bialo dalam kegiatan *pā'dēkko* disebut *alu* dan *luddāng*, yang secara detail akan penulis paparkan sebagai berikut:

a) *Alu*

Alu berupa kayu silinder yang berbentuk tongkat panjang, berdiameter kurang lebih 7 Cm, ukurannya setinggi orang dewasa, panjangnya sekitar 1,5 meter. *Alu* digunakan oleh para pemain *pā'dēkko* untuk memukul padi yang diletakkan di atas *luddāng*.

b) *Luddāng*

Luddāng adalah lesung panjang yang terbuat dari kayu nangka. Berbentuk balok persegi panjang, dengan ukuran panjang kurang lebih 4 meter, lebar kurang lebih 60 Cm dan tinggi kurang lebih 60 Cm. Berfungsi sebagai tempat pengolahan padi menjadi beras. *Luddāng* menjadi tempat pemisahan padi dengan tangkai serta kulit-kulitnya yang kemudian diolah menjadi beras.

Berdasarkan wawancara dengan narasumber, bagian-bagian *luddāng* dibagi berdasarkan fungsi lubangnya, yaitu terbagi menjadi tiga bagian, antara lain; *alluddāng*, *mattēngnga*, dan *mammēllo*. (wawancara dengan Indo Rappe, pada tanggal 8 Agustus 2015)

1) *Alluddāng*

Alluddāng merupakan bagian lubang pada *luddāng* yang berbentuk persegi panjang. Dikatakan *alluddāng* karena bentuknya menyerupai bentuk *luddāng*, yaitu persegi panjang. *Alluddāng* berisi padi yang masih memiliki tangkai. Saat *alu* dipukulkan ke *luddāng* maka lubang ini merupakan fase pemisah antara padi dengan tangkainya.

2) *Mattêngnga*

Mattêngnga merupakan bagian lubang tengah yang terletak antara *alluddāng* dengan *mammêllo*. Dikatakan *mattêngnga* karena lubang ini terletak ditengah. Lubang ini berbentuk lingkaran. *Mattêngnga* merupakan fase kedua dalam proses pengolahan padi menjadi beras. Fase ini adalah fase dimana padi dipisahkan dari kulit-kulitnya. Pada fase ini butir-butir padi yang telah terpisah dari kulitnya akan menjadi beras.

3) *Mammêllo*

Mammêllo merupakan bagian lubang yang terletak di ujung *luddāng*. Berbentuk lingkaran, bentuknya mirip dengan *mattêngnga*, akan tetapi diameternya lebih kecil dari pada *mattêngnga*. *Mammêllo* merupakan fase terakhir dari proses pengolahan padi. Fase ini merupakan fase pengolahan beras menjadi tepung.

Ragam Tumbuk

Ada beberapa jenis ragam tumbuk pada proses *pā'dēkko* di desa Bialo, setiap tumbukan memiliki pola ritme pukulan yang berbeda-beda. Dalam sebuah wawancara, narasumber mengemukakan bahwa ada beberapa jenis ragam tumbuk dalam penyajian *pā'dēkko* di desa Bialo, yaitu; *mappacece'*, *mapparimba*, *mangngolai*,

serta *mappadudu'*. (Indo Rappe, wawancara 8 Agustus 2015).

Pada dasarnya ketika *alu* ditumbukkan ke *luddāng* dengan menggunakan berbagai jenis ragam tumbuk akan melahirkan sebuah tatanan harmoni, entah dalam konteks visual yang berupa gerak ataupun dalam konteks audio yang berupa bunyi (*dēkko*). Oleh karena itu beberapa budayawan biasanya mengkategorikan *pā'dēkko* kedalam sebuah karya seni tari tradisional (*folk dance*), adapula yang mengkategorikannya kedalam karya seni musik tradisional (*folk music*). Adapun beberapa jenis ragam tumbuk yang dimainkan pada sajian *pā'dēkko* di desa Bialo akan penulis paparkan sebagai berikut:

a) *Mappacece'*

Mappacece' adalah salah satu bentuk ragam tumbuk yang dimainkan oleh pelaku *pā'dēkkodi* desa Bialo. *Mappacece'* merupakan pola awal yang harus dimainkan karena berfungsi sebagai pembangun tempo. *Mappacece'* dimainkan oleh dua orang pelaku *pā'dēkko*.

b) *Mapparimba*

Mapparimba dimainkan setelah pola *mappacece'*, dengan *mappacece'* sebagai acuan tempo serta penanda birama masuknya pukulan *mapparimba*. *Mapparimba* dimainkan oleh dua orang dengan menggunakan motif ritme pukulan yang sama.

c) *Mangngolai*

Seperti halnya *mapparimba*, *mangngolai* juga dimainkan oleh dua orang dengan memainkan satu pola ritme yang sama. *Mapparimba* dan *mangngolai* dimulai secara bersamaan. Yang juga menjadikan *mappacece'* sebagai acuan tempo.

d) *Mappadudu'*

Mappadudu' merupakan jenis pukulan bebas, ritme yang dimainkan tidak memiliki motif baku, keberadaannya merupakan sebagai bentuk improvisasi bebas. Ritme yang dimainkan tergantung improvisasi pemainnya.

Dengan demikian apabila keempat ragam tumbuk ini dimainkan secara bersamaan, akan menghasilkan sebuah tatanan ritme yang dalam penyajiannya disebut *pā'dēkko*. Bunyi yang dihasilkan dalam proses *pā'dēkko* ini terkesan monoton, karena motif pukulan pada *Mappacece'*, *Mapparimba*, *Mangngolai*, dimainkan secara repetitif.

Adapun skema posisi ragam tumbuk yang dimainkan oleh para pelaku *pā'dēkko* adalah sebagai berikut:

c) B adalah posisi pelaku *pā'dēkko* yang memainkan *mappadudu'*

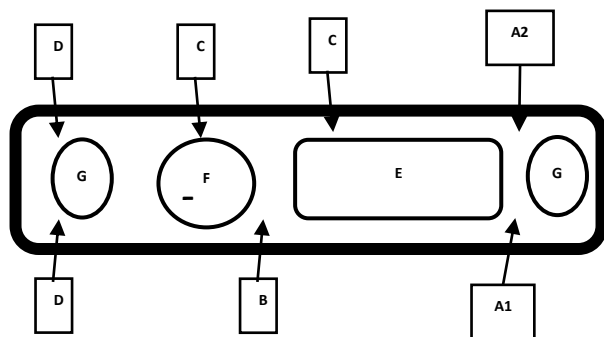
d) C adalah posisi pelaku *pā'dēkko* yang memainkan *mapparimba*

e) D adalah posisi pelaku *pā'dēkko* yang memainkan *mangngolai*

f) E adalah letak lubang *Alluddāng*

g) F adalah letak lubang *Mattêngnga*

h) G adalah letak lubang *Mammêllo*



Keterangan Gambar:

a) A1 adalah posisi pelaku *pā'dēkko* yang memainkan *mappacece'* pola 1

b) A2 adalah posisi pelaku *pā'dēkko* yang memainkan *mappacece'* pola 2

DAFTAR PUSTAKA

Barker, Chris. 2000. *Cultural Study*, diterjemahkan oleh Nurhadi. Bantul: Kreasi Wacana

Bungi, Burhan. 2009. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Elly, Kama & Ridwan Effendi. 2013. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Harsojo, Putra Abardin. 1966. *Pengantar Antropologi*. Bandung: t.p.

Johnson, Paul, Doyle, 1988. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern 1*, Alih Bahasa M.Z. Lawang, Jakarta: Gramedia.

Kuswarno, Engkus. 2008. *Etnografi Komunikasi*. Bandung: Widya Padjadjaran.

Monoharto, Goenawan, dkk. 2003. *Seni Tradisional Sul-Sel*. Makassar; Lamacca.

Pelras, Christian. (2006). *Manusia Bugis. (Diterjemahkan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia oleh Abdul Rahman Abu, et.al.)*. Jakarta: Forum Jakarta